

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Pada pendahuluan ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1) Latar Belakang Masalah

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk dari wacana tulis. Disebut sebagai wacana tulis karena penyampaian isi atau informasi yang ingin di sampaikan oleh penulis menggunakan media tulisan agar dapat di pahami dan diinterpretasikan dengan jelas oleh pembaca. Pembaca akan dapat mengerti maksud dari penulis jika struktur atau susunan kalimat cerita yang ingin diceritakan harus tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan makna yang utuh dan rapi. Salah satu syarat cerpen yang baik adalah tidak hanya dari segi isinya saja yang menarik, melainkan struktur dari setiap rangkaian-rangkaian kalimatnya harus padu dan berkesinambungan serta tidak ambigu.

Selama ini perhatian terhadap penggunaan tatanan bahasa dalam membuat cerita pendek tidak terlalu diperharikan. Pengajarannya pun dianggap mudah oleh para pengajar. Cerita pendek tidak hanya harus dihubungkan atau dikaji dengan menggunakan ilmu sastra yang mengamati unsur cerpen dari segi intrinsik yang terdiri dari tema, alur, plot, watak, perwatakan, dan amanat selain itu juga terdapat

unsur ekstrinsik, yang terdiri dari latar belakang pengarang, sejarah, tempat pembuatan dan lain-lain, tetapi disisi lain dapat pula dikaji dengan menggunakan ilmu bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Mengapa cerpen juga dapat dikaji dari unsur kebahasaan, karena cerpen merupakan alat komunikasi penulis dengan pembaca sehingga perlu diperhatikan penggunaan bahasanya agar pesan yang ingin di sampaikan oleh penulis terwujud atau dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada kesalahpahaman, selain itu cerpen juga terdiri dari rentetan kalimat-kalimat yang saling bertalian yang menjalin suatu makna dan cerpen juga termasuk dalam wacana tulis.

Untuk menulis sebuah cerpen perlu ada perhatian mengenai tatanan bahasanya. Dari tatanan bahasa yang baik dalam proses pembuatannya, akan pula dihasilkan pesan makna yang dapat disampaikan secara utuh. Hal inilah yang harus di perhatikan dalam penerapannya. Kebanyakan di lapangan dalam hal pembelajarannya di sekolah yang menggunakan media cerita pendek, pengajar sering kali dengan keajegkannya hanya mengajarkan materi tentang kesusastraan karya sastra tersebut dengan mengesampingkan tahap penulisannya dengan tatanan bahasa yang baik.

Hasilnya siswa dapat mengerti dan mampu membuat cerpen, namun dalam hal teknis penggunaan bahasa dan strukturnya masih berantakan dan belum tertata dengan baik. Misalnya dalam hal pengulangan kata yang sama dan tidak menggunakan kata ganti atau rujukan (referensi) yakni mengulang nama orang setelah nama tersebut sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Inilah kenyataan di lapangan yang amat disayangkan. Untuk itu, perlu ada perubahan

pola atau langkah yang harus diubah dalam pengajarannya. Misalnya dengan mengajarkan kedua aspek yakni sastra dan bahasa.

Salah satu cara mewujudkan wacana yang baik dan utuh, penulis harus memperhatikan struktur penulisan yang sesuai dengan ilmu wacana agar pertalian antar kalimat menjadi padu. Dengan mengajarkan kedua materi yakni materi sastra dan materi bahasanya, maka siswa pun akan dapat mengerti cara penulisan yang tepat, sehingga pesan dari karyanya dapat tersampaikan ke pembaca dan tidak ada pemborosan kata sehingga dapat menjadi suatu wacana yang baik. Karena bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan dalam sebuah karya sastra.

Selanjutnya, sebagai salah satu jenis wacana tulis, cerita pendek tidak hanya dihubungkan dengan karya sastra, tetapi juga dengan aspek kebahasaan misalnya mengenai referensi.

Dalam wacana, referensi termasuk dalam kohesi gramatikal —selain referensi di dalamnya juga terdapat penyulihan, pelesapan, dan perangkaian— karena merupakan pengkajian struktur lahir wacana atau pengkajiannya dari segi teksnya. Referensi dalam wacana juga berperan sebagai alat penyatu makna antar kalimat satu dengan kalimat yang lainnya, baik yang rujukannya disebutkan terdahulu atau pun yang rujukannya mengikuti kalimat sesudahnya. Pengertian referensi pada awalnya atau menurut pandangan tradisional merupakan hubungan antara bahasa dengan benda-benda yang di acunya, jadi setiap kata yang terdapat di dalam dunia ini, pasti memiliki rujukan atau acuan sesuai dengan pengetahuan kita tentang dunia.

Berdasarkan tempat acuannya pun dalam referensi memiliki dua tempat acuan yakni tempat acuannya yang berada di luar teks wacana yang biasa disebut eksofora dan tempat acuannya yang berada di dalam teks wacana atau biasa disebut endofora. Di dalam tempat acuan yang arahnya berada di dalam teks (endofora) dapat dibagi lagi ke dalam dua arah acuan yaitu secara anafora yang arah acuannya yang telah disebutkan pada kalimat terdahulu atau anteseden di sebelah kiri dan secara katafora yang arah acuannya pada unsur yang baru disebutkan pada kalimat sesudahnya atau antesedennya disebelah kanan.

Tak hanya dibutuhkan arah acuannya saja, wacana yang padu dan rapi juga memperhatikan satuan kalimat dengan kalimat lain agar keserasian makna terjalin. Untuk itu perlu di pelajari lebih dalam jenis-jenis referensi.

Referensi dalam penggunaannya digunakan sebagai alat untuk menunjukkan atau sebagai pengganti benda yang dirujuknya salah satunya rujukan untuk mengganti nama orang, itu biasa disebut referensi persona (kata ganti orang) di dalamnya terdapat beberapa pronominal sebagai kata ganti pada orang atau subjek yang dituju, diantaranya terdiri dari pronominal orang pertama, pronominal orang kedua, dan pronominal orang ketiga. Penggunaan referensi tersebut diperlihatkan pada pasangan kalimat berikut :

*“**Wahid** sertamerta lunglai. Di kursinya ia
terduduk lemah dengan kepala tertunduk”*

Pada pasangan kalimat tersebut, kata **Wahid** di kalimat pertama, di sebutkan kembali namanya namun dengan menggunakan kata rujukan orang atau pronominal persona ke III tunggal yaitu **nya**. Penggunaan referensi persona ini

dimaksudkan agar pembaca atau pendengar mengerti siapa yang sedang di bicarakan oleh penutur atau penulis.

Referensi lainnya selain berupa referensi persona sebagai kata ganti orang, ada juga referensi yang mengganti keterangan tempat dan waktu yang di rujuk agar jelas arah acuannya, referensi tersebut berupa referensi demonstratif (kata ganti penunjuk) yakni untuk menyebutkan hal yang ada di dalam atau di luar wacana. Di sini pendengar atau pembaca yang harus memahami kontek rujukan yang di maksud oleh penutur atau penulis, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Pengacu demonstratif tersebut dapat di amati pada contoh berikut:

*“Peringatan 57 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2002 **ini** akan diramaikan dengan pergelaran pesta kembang api di ibu kota Jakarta”*

Dalam contoh tersebut terlihat pronominal demonstrativa ini yang mengacu pada waktu kini, yakni pada tahun 2002 saat kalimat *itu* di tuturkan oleh pembicara atau penulis.

Tak hanya pronomina persona dan pronomina demonstrativa yang terdapat dalam jenis-jenis referensi. Referensi yang terakhir ini merupakan referensi yang mengacu pada perbandingan dua hal atau lebih. Referensi ini di sebut referensi komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya) dengan menggunakan kata-kata yang memiliki taraf untuk membandingkan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya, sehingga antar pasangan kalimat memiliki keterkaitan makna pembandingan.

Seperti yang terlihat pada contoh berikut :

“tidak berbeda dengan bapaknya, Andi itu orangnya tampan, gagah, dan ramah”

Pengacu komparatif yang terlihat di atas, berfungsi membandingkan antara ketampanan, kegagahan, dan keramahan Andi dengan ciri-ciri yang sama dengan yang dimiliki oleh bapaknya.

Dari ketiga jenis referensi yang telah disebutkan diatas, akan difokuskan kedalam salah satu jenis referensi dari tiga tipe referensi yang telah di paparkan di atas, yakni referensi persona yang akan di kaji lebih dalam.

Sebuah wacana termasuk juga cerita pendek yang tersusun oleh rentetan-rentetan kalimat, penggunaan referensi pengacu persona di duga sering di pakai dan memiliki variasi bahkan sering harus di ulang untuk mengacu kembali ke kalimat sebelum atau sesudahnya. Misalnya, pada paragraf yang panjang muncul beberapa predikat dengan subjek dan topik yang sama. Seharusnya, subjek hanya disebutkan satu kali pada permulaan kalimat lalu di ganti dengan referensi persona I, II, atau III.

Perhatikan contoh berikut:

*Kini Ny **Laila** duduk bersimpuh di salah satu sudut ruangan tak jauh dari jasad Mansur dibaringkan. **Ia** merasa seluruh tubuhnya kin lemah. Tatapan matanya kosong. **Ia** seperti tak lagi mendengar orang-orang yang berganti-ganti mendekatinga dan menghiburnya.*

Berdasarkan paragraph di atas terbagi menjadi empat kalimat:

1. *Kini Ny **Laila** duduk bersimpuh di salah satu sudut ruangan tak jauh dari jasad Mansur dibaringkan.*
2. ***Ia** merasa seluruh tubuhnya kin lemah.*
3. *Tatapan matanya kosong.*
4. ***Ia** seperti tak lagi mendengar orang-orang yang berganti-ganti mendekatinga dan menghiburnya.*

Pada kalimat (1), kata *Ny **Laila*** merupakan topik yang diletakkan di depan paragraf. Pada kalimat berikutnya, kalimat (2), (3), dan (4), topik yang masih sama diulang kembali menggunakan penanda referensi anafora persona *ia* dan *nya*. Kata ganti atau pronominal inilah yang termasuk dalam pronominal persona ke tiga jamak.

Dari contoh di atas, diharapkan siswa dapat membuat kalimat tersebut dengan pengacu atau referensi yang tepat. Keterampilan menulis memang sangat sulit diajarkan ke siswa, oleh karena itu media cerita pendek dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin oleh guru.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia secara umum diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan potensi siswa dalam menulis sebuah cerita pendek (cerpen).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembahasan mengenai cerita pendek, siswa harus memiliki pemahaman yang benar tentang referensi atau rujukan persona (kata ganti orang) dan penggunaannya agar dapat menghasilkan suatu wacana yang utuh dengan penggunaan bahasa yang benar. Akan tetapi, hal itu belum berjalan dengan baik di lapangan.

Dalam penelitian ini pembahasan yang akan dilakukan adalah wacana tulisan berupa cerita pendek yang mempunyai variasi penggunaan pronominal persona. Fungsinya sebagai kata ganti dari pengacu sebelumnya atau pengacu sesudahnya. Beranjak dari fenomena yang ada dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul “Referensi Persona Dalam Wacana Kumpulan Cerita Pendek Markonah Binti Marjunet dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Siswa Kelas IX SMPN 121 Jakarta”. Adapun peneliti menggunakan kumpulan cerita Pendek Markonah Binti Marjunet karena bahasa dalam cerpen tersebut lebih mudah di pahami untuk anak SMP dan ceritanya pun sangat inspiratif dan penuh kejutan di akhir cerita.

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, sebelumnya telah terdapat penelitian yang berhubungan, yakni berjudul “Penggunaan Referensi Personal Dalam Novel Hulubalang Raja Karya N.ST. Iskandar Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” oleh Riris Dhita Perdana pada tahun 2011 (Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia)

2) Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana referensi demonstratif dalam cerita pendek?
- 2) Bagaimana referensi komparatif dalam cerita pendek?
- 3) Bagaimana referensi persona dalam cerita pendek?

3) Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini mengenai referensi persona dalam cerita pendek *Markonah Binti Marjunet*.

4) Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana referensi persona dalam cerita pendek *Markonah Binti Marjunet* dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis siswa kelas IX SMPN 121 Jakarta?

5. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan guru bahasa Indonesia. Kegunaan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai jenis-jenis referensi persona dalam cerita pendek dan tidak menutup kemungkinan

apabila dilakukan lagi suatu penelitian yang lebih kompleks dan lebih baik sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian kebahasaan di Indonesia

2) Bagi guru bahasa Indonesia

Membantu guru dalam mengerjakan jenis-jenis referensi persona dalam cerita pendek sehingga dapat memvariasikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.